ABSTRAK

Munculnya IFRS 9 merupakan respon dari standar sebelumnya yaitu IAS 39 yang dianggap terlalu kecil dan lambat dalam mengakui penyisihan kerugian kredit. Dalam IFRS 9, pembentukan penyisihan kerugian kredit berdasarkan pada metode *expected credit loss* yang menggunakan skenario yang berwawasan ke depan. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan bukti empiris mengenai adanya peningkatan *loan loss provision* dan *discretionary loan loss provisions* setelah penerapan adopsi IFRS 9 pada industri perbankan di Asia Tenggara.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek dari beberapa negara di Asia Tenggara pada periode 2017-2018. Adapun negara yang dipilih yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina. Bank yang telah menerapkan adopsi IFRS 9 pada tahun 2018 yang terpilih menjadi sampel. Total sebanyak 38 data observasi dari 19 bank digunakan untuk analisis dengan menggunakan uji beda pada dua sampel berpasangan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat peningkatan *loan loss provisions* setelah penerapan adopsi IFRS 9 pada industri perbankan di Asia Tenggara. Namun, studi ini berhasil membuktikan bahwa terdapat peningkatan pada *discretionary loan loss provisions* setelah dilakukan penerapan adopsi IFRS 9 pada industri perbankan di Asia Tenggara. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan IFRS 9 yang memerlukan pertimbangan profesional dalam mengestimasi *loan loss provisions* memberikan peluang yang lebih besar bagi manajer untuk dapat melakukan manajemen laba.

Kata kunci: *loan loss provision*, *discretionary loan loss provision*, IFRS 9, bank, *Expected Credit Loss* (ECL), Asia Tenggara

SEMARANG
FEB UNDIP